

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bali merupakan provinsi dengan beragam budaya dan keunikan tersendiri, juga tidak terlepas dari destinasi wisata yang menarik wisatawan. Salah satu keunikan masyarakat adalah organisasi subak tradisional. Subak adalah organisasi yang dibentuk untuk dikelolanya sistem pengairan pada pertanian masyarakat adat Bali yang selalu dikaitkan mengenai kesederhanaan dan tradisi. Kegiatan operasional subak tidak hanya dibataskan dengan pengelolaan air di sawah, namun subak juga terlibat dalam kegiatan pembangunan keagamaan yang membutuhkan banyak biaya. Subak yang didirikan dengan cara tradisional yang jauh dari suatu perkembangan zaman, sehingga tingkat pendidikan di Subak Krama juga tergolong rendah. Namun, hal tersebut tidak membuat Subakrama kehilangan keyakinan mengenai pengelolaan bermacam sumber daya yang diterima Subak Krama, bantuan dan sumbangan, sehingga keberadaan Subak tetap eksis dan terus berkembang (Sutawan, 2018).

Subak yaitu organisasi publik non-pemerintah dan organisasi nirlaba, pula tidak luput dari bermacam kritik dan tuntutan dari pemodal (pemerintah) dan pihak ekstern lainnya. Anggota yang membutuhkan transparansi dalam pemakaian dana dan pengelolaan keuangan. Pernyataan Standard Akuntansi (PSAK) 45 Tahun 2015 tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba ialah organisasi nirlaba.

Bisnis yang tidak menghasilkan keuntungan, tetapi tetap harus bertanggungjawab kepada pemodal dan masyarakat atas pemakaian sumber daya yang mereka kelola. Sistem subak adalah ciri dari sistem pertanian Bali. Menurut Pitana (1997) dalam (Sunaryasa, 2002), Subak Bali memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Subak adalah perkumpulan petani yang mengelola air irigasi, dengan aturan tertulis dan tidak tertulis mengenai pengelolaan dan organisasi (awig-awig).
- 2) Subak memiliki sumber air yang sama berupa bendungan (saluran utama empela atau sistem irigasi).
- 3) Ada daerah Irlandia di Subaki.
- 4) Subaki memiliki otonomi baik secara intern maupun ekstern.
- 5) Subak memiliki satu atau lebih pura yang berhubungan dengan subak.

Sistem pertanian Bali akan membedakan dengan sistem pertanian di luar Bali. Konsep Serikat Tani Bali diwujudkan lewat gotong royong yang menjadi ciri khas petani Bali. Konsep Serikat Tani Bali diwujudkan lewat gotong royong yang menjadi ciri khas petani Bali. Warisan budaya yang dikenal di semua provinsi Bali tentunya memiliki nilai religius, yang merupakan aspek menarik yang selalu ingin kita ketahui. Seperti halnya organisasi Subak di Bali, kesamaan kepentingan organisasi Subak dengan nilai-nilai agama Hindu menjadikan organisasi Subak memiliki nilai sosio-religius.

Dengan sistem kekompakan dan gotong royong yang diterapkannya pada organisasi Subak dan konsep TriHita Karana (Tiga alasan untuk melengkapi kebahagiaan hidup manusia) sebagai dasar pelaksanaan pada setiap kegiatan di Subak, para ahli, Petani Subak Masyarakat percaya bahwa Subak dapat menjaga

lingkungan dan memajukan pembangunan pedesaan. TriHita Karana ialah konsep dasar yang dianut dalam Subak, sehingga Subak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan Perahyangan (hubungan diantara manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan diantara manusia dengan manusia) dan Palahan (hubungan diantara manusia dengan lingkungan). Subak membutuhkan bermacam sumber daya kolektif untuk didukung kegiatan operasional. Subak biasanya memakai sumber daya yang bersumber dari masyarakat umum, sehingga penting untuk masyarakat untuk diketahui proses pengelolaan pada sumber daya tersebut karena dilakukan sesuai dengan praktik akuntabilitas, yang merupakan penelitian yang banyak dibahas.

Salah satu Subak yang ada di Bali adalah Subak PemangketAwen Barat di Desa Tegal Badeng Barat, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Subak akan dikelola oleh Kelian Subak, Pak I Ketut akan tetap di sana. Subak PemangketAwen Barat terletak di dua desa yaitu Desa Tegal Badeng Timur dan Desa Tegal Badeng Barat, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dengan luas 165 hektar dan jumlah petani 260 orang. Terdapat 8 (delapan) Sumur Pompa, Sumur Pompa dikelola oleh masing-masing Kepala Tempek. Subak PemangketAwen Barat memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan sistem adat lainnya yaitu selalu terdapat Pura Uluncarik yang dibangun khusus oleh para petani untuk menyembah Tuhan. Adanya pancaran sinar ini mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada para petani yang konon memuja Dewi Sri sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa sebagai dewi kemakmuran dan kesuburan (I Ketut Stay Ada, 2022).

Dalam menjalankan kegiatan fungsional, Subak PemangketAwen Barat tidak terlepas dari nilai-nilai religi umat Hindu Bali, salah satunya ialah konsep Tri Hita

Karena. Filosofi yang mengajarkan bagaimana mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang seutuhnya yang dikenal dengan Tri Hita Karana, yang berarti menciptakan hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam/lingkungan, dan manusia dengan Tuhan, dengan cara yang dilaksanakan oleh Subak Bali khususnya Petani. Konsep Tri Hita Karana. TriHita Karana ialah tiga alasan untuk menciptakan kebahagiaan yang terdiri dari Parahyangan, Pawongan dan Palemahan. Subak Parahyangan di PemangketAwen menampilkan upacara/piodalan seperti upacara Pangewiwit atau Nanduri, Odalan Bale Subak, OdalanUlunsuwi, OdalanUlundanu dan Melasti yang dilakukan setahun sekali. Peranan Pawongan adalah diatur perilaku anggota Krama dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan lewat pemujaan agama, pemujaan Salung kebajikan dan memelihara lingkungan alam berdasarkan konsep “asih” juga bersifat abadi. Ditulis dalam subak untuk diatur dan mengontrol perilaku pengikut Krama. Palemahan merupakan kawasan yang akan ditata sebagai kawasan Subak PemangketAwen Barat yang harus ditata agar semuanya dapat menjadi sarana untuk mewujudkan tiga aktivitas kehidupan yaitu mengabdikan kepada Tuhan, aktivitas yang ada di Subak PemangketAwen Barat berprestasi di Palembang gotong royong jika terjadi luka atau bencana alam.

Ada kearifan lokal yang menarik di Subak PemangketAwen Barat, yaitu upacara Pengiwit atau Nandur. Upacara tersebut merupakan simbol dari penaburan benih awal. Pangewiwi disebutkan setelah kegiatan ritual Ngeluku (membajak sawah). Pada saat penentuan tanggal upacara Pangewiwit/Nandur, terlebih dahulu diadakan musyawarah Sangkep/Subak untuk menentukan waktu yang tepat berdasarkan perhitungan bersama dengan para pemangku Subak.

Pertemuan tersebut membahas mengenai varietas yang akan ditanam, pemantauan OPT secara terus menerus sebagai antisipasi mengenai serangan OPT, pengaruh DPI (Climate Change Effect) dan pelaporan keuangan Subak, serta permasalahan yang dihadapi Subak dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. . Upacara Pengwiwit biasanya dilakukan pada musim tanam padi antara bulan Oktober sampai Maret, sering disebut dengan tanam Kertamasa. Upacara dihadiri oleh pengurus utama dan anggota Subak Subak yang diwakili oleh pimpinan masing-masing kelompok tani yang dipimpin oleh Kelompok Stakeholder Subak. Setelah upacara selesai, dilakukan penanaman pertama yang melambangkan dimulainya penanaman padi. Penanaman padi berikutnya diperbolehkan keesokan harinya sampai musim tanam berakhir.

Dalam mengelola urusan keuangan Subak diperlukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara berkesinambungan dan bertanggungjawab. Akuntabilitas merupakan konsep kompleks yang lebih sulit diterapkan daripada memberantas korupsi (Turner & Hulme, 1997) dalam (Mardiasmo, 2002)+. Walaupun dikatakan sangat sulit untuk dilaksanakan, namun hal tersebut tidak menjadi kendala bagi organisasi Subak. Subak memiliki Awig-Awig yang berarti aturan dan nilai-nilai religi yang tinggi. Namun, kesederhanaan subak adalah akar dari terganggunyatanggungjawab yang diwakili oleh subak. Tanggungjawab diperlukan dalam pengelolaan keuangan dalam pelaksanaan kegiatan, dan upacara keagamaan, pengembangan dan program. Laporan tersebut dipublikasikan secara transparan pada saat sangkep (rapat) yang dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret dan Oktober.

Alasan lain dari penelitian ini adalah bahwa di Subak PemangketAwen Barat tingkat pendidikan krama Subak PemangketAwen masih kurang, hal ini nampak dari data pendidikan krama Subak PemangketAwen Barat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Data Krama Subak Pemangket Awen Barat yang di Wawancarai

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1.	I Ketut Tinggal Ada	Kelian Subak	SD
2.	I Gst. Ngr. Rai Anta	Sekretaris Subak	SMA
3.	I Made Sudiana	Bendahara Subak	SMA
4.	I Nengah Tantra	Ketua Rembug	SD

(sumber: wawancara dengan kelian subak Pemangket Awen Barat)

Dari data tersebut nampak bahwa rata-rata pendidikan Krama Subak masih tamatan SD dan tidak ada yang mengambil jurusan akuntansi. Dalam hal ini, pendidikan sangat penting, terutama bagi pengelola dana subak yang harus mengambil jurusan akuntansi untuk menciptakan akuntabilitas. Bendahara Subak PemangketAwen Barat tidak mencatat anggaran terlebih dahulu karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan akuntansi dan pelaporan keuangan. Pengelolaan keuangan rekening Subak PemangketAwen Barat dicatat dengan memakai sistem manual yaitu laporan keuangan tulisan tangan pada laporan keuangan sementara, dan yang dicatat hanya pemasukan dan pengeluaran.

Di Palembang, Subak yaitu gotong royong, jika ada masalah dengan Subak, sebagai contoh masalah umum yaitu sistem irigasi atau pengairan lahan yang kurang baik, penyebab masalah ini mungkin karena alami. Faktor, seperti musim kemarau, dan mungkin juga karena distribusi irigasi tanah yang tidak merata. Selain itu, ada juga masalah pemeliharaan bangunan subak, pembuangan sampah, dan kerusakan lain akibat bencana alam. Dalam menghadapi permasalahan di Subak Palembang, perlu diterapkan biaya pada laporan neraca lingkungan (*Green*

Accounting). Akuntansi hijau adalah akuntansi yang menghitung dan memasukkan biaya penghindaran dan biaya operasi perusahaan yang dipengaruhi lingkungan dan masyarakat. Akuntansi hijau adalah langkah pertama untuk dipecahkan masalah lingkungan ini. Tujuan memperkenalkan akuntansi lingkungan adalah untuk ditingkatkan pengelolaan masalah lingkungan dengan menerapkan inisiatif lingkungan dari perspektif biaya-manfaat atau dampak (Dewi, 2016).

Berdasarkan hasil observasi pertama, peneliti diidentifikasi masalah yang terdapat pada beberapa anggota Zubak yaitu petani padi yang masih memakai pupuk yang mengandung pestisida. Hal ini sesuai dengan pernyataan Made Pasek 47th yang mengaku memakai pupuk yang mengandung bahan kimia sehingga menyebabkan ketidaktahuan dalam pemilihan pupuk. Hal yang sama juga dikeluarkan oleh Nyoman Hartono 50th. Ia mengatakan, pemakaian pupuk dengan pestisida untuk membasmi hama. Beberapa pendapat di atas merugikan petani Hal ini disampaikan oleh Wayan Nadi 47th. Sebagai anggota Subak, ia mengaku pemakaian pupuk berbahan pestisida dan bahan kimia merugikan petani, produksi padi menurun tajam sehingga petani banyak mengalami kerugian, tambahnya, air para petani yang selama ini memakai pestisida dan bahan kimia, memakai pupuk, mengalir ke lahan mereka dan hal ini menimbulkan ketidaknyamanan dan kerugian bahkan kerusakan lingkungan, sehingga membutuhkan biaya yang besar untuk perbaikan tanah. Masalah ini disebabkan kurangnya staf di Krama Subak karena kurangnya pemahaman mengenai informasi kesehatan tanaman dan akuntansi lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai akuntansi kesehatan tanaman dan lingkungan diperlukan Krama Subak untuk menerapkan lingkungan. Akuntansi.

Penelitian inididukung oleh (Meitriani et al., 2017) mengungkapkan praktik akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan berdasarkan konsep Tri Hita Karana di desa Pekraman (studi kasus di desa PekramanDharmajati, Tukadmungga). Latar belakang yang coba kami cari tahu, Desa DharmajatiPekramanmemakai Tri Hita Karana dalam konsep pengelolaan keuangan, suatu proses pengelolaan keuangan didasarkan konsep Tri Hita Karana dan penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Hardyanti et al., 2017) mengungkapkan evaluasi sistem pengendalian intern dengan memakai konsep Tri Hita Karana pada Perkumpulan Petani Budidaya Perairan (P3A) di Subak Tibu Beleng Desa Filing Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. Didefinisikanpenerapan program sebagai sistem pengendalian, pengendalian intern, penerapan konsep administrasi TriHita Karana dan pembentukan sistem pengendalian intern berdasarkan konsep Tri Hita Karna

(Widnyani et al., 2015) juga melakukan penelitian lain yang ditunjukkantanggungjawab lembaga subak lokal untuk pengelolaan sumber daya dalam pelaksanaan keberlanjutan di pedesaan (studi kasus subak Tabola, Desa PekramanTabola, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem), yang ditunjukkan tujuan. Sumberdana subak dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, proses pengelolaan keuangan subak dan pelaksanaan tanggungjawab dalam pengelolaan keuangan subak bertujuan diketahui bagaimana perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan kedalam pengelolaan limbah. (Hardyanti et al., 2017) juga melakukan penelitian lain berjudul Peran Akuntansi Hijau dalam Mencegah Polusi untuk Didukung Kelangsungan Usaha (Penelitian di PTPN Persero Pabrik Gula Takalar) yang bertujuan untuk diketahui bagaimana Akuntansi Hijau sebagai sebuah inovasi

dikurangi mengurangi polusi dan bagaimana akuntansi hijau didukung kelangsungan bisnis.

Subak PemangketAwen Barat, Desa Tegal Badeng Timur, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Subak dipilih sebagai tempat penelitian untuk penelitian ini. Alasan utama dilakukannya penelitian dalam kaitannya dengan pengelolaan adalah karena sumber daya yang dikelola Subak cukup besar untuk sebuah organisasi adat di lingkungan pedesaan. Kedua, tingkat pendidikan Krama Subak masih relatif rendah, dan akuntansi tanggungjawab dan lingkungan (green accounting) belum dipahami. Ketiga, sistem akuntansi yang dipakai Krama Subak masih sederhana dan tidak melaporkan pembukuan lingkungan (green accounting). Berdasarkan pada uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan meneliti “Analisis Tanggungjawab Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana dan Implementasi Green Accounting (Studi Kasus Pada Subak PemangketAwen Barat Desa Tegal Badeng Barat Kec. Negara Kab.Jembrana)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang sesuai dengan latar belakang yaitu:

1. Pengelolaan keuangan Subak PemangketAwen Barat masih sederhana dan manual.
2. Tingkat pendidikan Krama Subak yang masih relatif rendah dapat dipengaruhi tanggungjawab organisasi Subak PemangketAwen Barat.
3. Kurangnya pemahaman penerapan akuntansi lingkungan (green accounting).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada riset ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tanggungjawab pengelolaan keuangan berdasarkan konsep Tri Hita Karana di Subak PemangketAwen Barat, Desa Tegal Badeng Barat, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana?
2. Bagaimana penerapan akuntansi lingkungan (green accounting) di Subak PemangketAwen Barat, Desa Tegal Badeng Barat, Kabupaten Negara, Kabupaten Jembrana?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari riset ini ialah untuk :

1. Untuk diketahui dan dianalisis bagaimana tanggungjawab pengelolaan keuangan berdasarkan konsep Tri Hita Karana dapat diimplementasikan di Subak PemangketAwen Barat, Desa Tegal Badeng Barat, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, dan seberapa banyak yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan dilakukan lewat upacara keagamaan dan kegiatan lainnya.
2. Mengetahui dan dianalisis penerapan akuntansi lingkungan (green accounting) di Subak PemangketAwen Barat, Desa Tegal Badeng Barat, Kabupaten Negara, Kabupaten Jembrana, ruang lingkup pemahaman dan akuntansi terkait dengan akuntansi lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, riset ini diharapkan akan dapat membawa manfaat yakni:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerapkan teori-teori yang diteliti dan hasil riset ini memberikan wawasan

mengenai tingkat pengetahuan dari masalah yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tanggungjawab pengelolaan keuangan. Mengenai Konsep THK dan Implementasi Akuntansi Lingkungan (Green Accounting) di Subak Pemangket Awen Barat.

2. Bagi Organisasi

Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan konsep tanggungjawab dalam pengelolaan keuangan berdasarkan konsep THK dan dalam penerapan akuntansi lingkungan (Green Accounting) agar organisasi dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik dan benar serta memajukan anggota dan anggotanya kepercayaan masyarakat mengenai organisasi.

3. Bagi Pihak Lain yang Memerlukan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teori untuk melakukan penelitian pada masalah yang sama.

